

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita

Wahyu Ernawati¹, Reffi Dhamayanti², Putu Monna Frisca Widiastini³

email korespondensi :

[1ernawatiwahyu55@gmail.com](mailto:ernawatiwahyu55@gmail.com)

[2reffidhama27@gmail.com](mailto:reffidhama27@gmail.com)

[3monnafrisca21@gmail.com](mailto:monnafrisca21@gmail.com)

¹Program Studi S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa Palembang

² Program Studi Profesi Bidan Universitas Kader Bangsa Palembang

³Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng Bali

ABSTRAK

Buang air besar lebih dari 3 kali sehari disertai dengan cairan atau bercak cair dalam 24 jam. Menurut data UNICEF (*The United Nations Children's Fund*) pada tahun 2019, diare menjadi penyebab kematian nomor dua pada balita di dunia. Di negara berkembang sekitar 39% penderita mendapatkan penanganan serius. Di Puskesmas Plaju pada tahun 2018 terdapat 297 balita menderita diare dan pada tahun 2019 terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 581 balita terkena diare. Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian diare diantaranya yaitu pendidikan, pekerjaan, umur balita, lingkungan, gizi, sosial ekonomi, makanan/minuman yang dikonsumsi, dan faktor terhadap laktosa (susu formula). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Pendidikan dan Pekerjaan ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Plaju tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode *Random Sampling* dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dimana data yang menyangkut variabel independent (Pendidikan dan Pekerjaan ibu) dan variabel dependent (Kejadian Diare) dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian diare di puskesmas Plaju Palembang tahun 2023 ($p\text{ value}=0,13$). Terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare di puskesmas Plaju Palembang tahun 2023 ($p\text{ value}=0,26$).

Kata Kunci : Kejadian Diare

ABSTRACT

Diarrhea is accompanied by spotting fluid or liquid , more than 3 times in 24 hours. According to UNICEF (The United Nations Children's Fund) in 2019 , diarrhea is the number two cause of death in the toddler in the world. In development country only 39 % patients get serious handling. Plaju health center in 2018 there were 297 toddlers suffering diarrhea and in 2019 there is an increasing from the previous year of 541 hit diarrhea. Influencing factor of the incidence of diarrhea, among them are education, employment, the age of a toddler, environmental, nutritional, social, economic, food / drink is consumed, and the factors of lactose (milk formula) . The purpose of this research was to find out the relationship between education and employment mother with Diarrhea in Toddlers in Plaju health center in 2023. This research use Random Sampling method using simple random sampling technique in which data concerning the independent variables (Education and Employment of mother) and dependent variables (the incidence of Diarrhea) in univariate and bivariate analysis The research results obtained are significant relationships between education and incidence of diarrhea in the Plaju health center Palembang in 2023 ($p\text{ value} = 0.045$) . There is a significant relationship between maternal employment and incidence of diarrhea in the Plaju health center in 2023 ($p\text{ value} = 0.050$).

Keyword : Incidence of Diarrhea

PENDAHULUAN

Buang air besar lebih dari 3 kali sehari disertai dengan cairan atau bercak cair dalam 24 jam. Definisi diare adalah terjadinya perubahan bentuk dan konsistensi tinja, melembek sampai mencair serta bertambahnya frekuensi berak lebih dari biasanya. (Eka yuliasti, 2022). Menurut WHO (*World Health Organization*), diare adalah BAB (buang air besar) dalam bentuk cairan lebih dari tiga kali dalam satu hari, dan biasanya berlangsung selama dua hari atau lebih. Terkadang orang tua kerap bertanya-tanya apakah bayinya mengalami diare. Pada anak-anak, konsistensi tinja lebih diperhatikan dari pada frekuensi BAB, hal ini dikarenakan frekuensi BAB pada bayi lebih sering dibandingkan orang dewasa, bias sampai lima kali dalam sehari. (Sophia, 2019).

Berdasarkan data UNICEF (*The United Nations Children's Fund*) dan WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019, diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita di dunia, nomor tiga pada bayi dan nomor lima bagi sejumlah umur. Data UNICEF memperkirakan bahwa 1,5 jutaan bayi dan balita meninggal dunia setiap tahunnya karena diare. Dibeberapa Negara berkembang hanya 39 % penderita mendapatkan penanganan serius. Menurut survey pemberantasan. Penyakit diare tahun 2019 bahwa angka kesakitan atau insiden diare terdapat 301 per 1000 penduduk di Indonesia. Angka kesakitan diare pada balita adalah 1,0-1,5 kali per tahun. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), bahwa 10% penyebab kematian bayi adalah diare. Data statistik menunjukkan bahwa setiap tahun diare menyerang 50 juta penduduk Indonesia dan dua pertiganya adalah bayi dengan korban meninggal sekitar 600.000 jiwa (Widjaj, 2019). Data yang diperoleh dari Subdit Diare Departemen Kesehatan (Depkes. 2019) menunjukkan 300 orang diantara 1.000 penduduk masih terjangkau diare sepanjang tahun. Penyakit diare menjadi penyebab kematian nomor dua

pada balita, nomor tiga pada bayi dan nomor lima pada semua umur. (Sripoku.com, 2019).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2018 sebanyak 186.478 kasus dan tahun 2019 sebanyak 205.991. Selama tahun 2016 sebanyak 41 Kabupaten di 16 provinsi melaporkan Kejadian Luar Biasa (KLB) tentang diare di wilayahnya sebanyak 10.980 dan 277 diantaranya menyebabkan kematian. Hal ini terutama disebabkan rendahnya ketersediaan air bersih, sanitasi buruk dan perilaku hidup tidak sehat. Jumlah penderita diare tertinggi ada di NTT yakni 2194 jiwa sedangkan Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur sekitar 196 jiwa. (Dinkes Sumsel, 2020)

Di Palembang jumlah penderita diare pada tahun 2007 sebanyak 46.738 penderita dengan prevalensi 33,25 per 100.000 penduduk, tahun 2018 sebanyak 33.558 penderita dengan prevalensi 23,68 per 100.000 penduduk, pada tahun 2019 sebanyak 54.612 penderita dengan prevalensi 37,95 per 100.000. (Dinkes Kota Palembang, 2019).

Di Puskesmas Plaju pada tahun 2018 terdapat 399 kasus diare dari semua golongan umur dan secara profesional 297 terjadi pada golongan balita dan pada tahun 2019 terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya 541 semua golongan umur dan sebagian besar sekitar 348 pada balita dibawah usia 5 tahun. Namun tahun 2020 menurun dari tahun sebelumnya menjadi 353 dengan jumlah penderita balita 207 balita.

Berdasarkan hasil penelitian, kelompok ibu dengan status pendidikan SLTP keatas mempunyai kemungkinan 1,25 kali memberikan cairan rehidrasi oral lebih baik pada balita daripada kelompok ibu status pendidikan SD kebawah. Pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap morbiditas anak balita. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik tingkat kesehatan yang diperoleh. (Wijoyo Yosef, 2023)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penyakit diare bersifat mewabah dan kapan saja bisa terjadi dilihat dari berbagai macam masalah dan penyebabnya maka Penulis melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Plaju Tahun 2023”. Adapun variabel dependen yang diteliti adalah kejadian diare pada balita dan variabel independen adalah pendidikan dan pekerjaan ibu

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu usaha untuk memahami dan menyelesaikan masalah secara ilmiah sistematis dan logis dalam penelitian menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* pada waktu pengumpulan data variabel dependen dan independen dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Dimana variabel independen adalah pendidikan dan pekerjaan ibu, sedangkan variabel dependen adalah kejadian diare pada balita. (Notoatmodjo, 2020).

Populasi penelitian merupakan Keseluruhan dari objek penelitian atau seluruh objek yang akan diteliti. (Notoatmodjo 2020). Populasi pada penelitian ini yaitu semua ibu yang membawa anak balitanya datang berobat ke Puskesmas Plaju Palembang Tahun 2023 yaitu berjumlah 720 orang. Sampel penelitian adalah sebagian dari objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi penelitian. (Notoatmodjo, 2020). Pengambilan sampel ini dilakukan dengan metode *Random Sampling* dengan menggunakan teknik *simple random*

sampling yaitu setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. *simple random sampling* yaitu pengambilan data nya dengan cara mengundi anggota populasi (Notoatmodjo,2020). Sampel yang digunakan yaitu semua ibu yang dating memeriksakan balitanya ke Puskesmas Plaju Palembang pada tahun 2023 dengan jumlah 310 orang.

Data ini dikumpulkan dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari suatu lembaga atau instansi. Pada penelitian ini diperoleh melalui *Medical Record* di Puskesmas Plaju Palembang dengan kejadian Diare pada Balita. Data yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dilakukan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat adalah analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik setiap penelitian. (Notoatmodjo, 2020).

Pada penelitian ini distribusi frekuensi yang dilakukan adalah variabel dependen yaitu kejadian diare sedangkan variabel independen yaitu pendidikan dan pekerjaan ibu. Sedangkan Analisis bivariat merupakan analisis data yang dilakukan terhadap data variabel secara silang yang diduga berhubungan atau berkorelasi. (Notoatmodjo, 2020). Dalam penelitian ini variabel independen (pendidikan dan pekerjaan ibu) dengan variabel dependen (kejadian diare) di sajikan dalam bentuk tabel dianalisis dengan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (df) = 1.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Kejadian Diare

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Di Puskesmas Plaju Tahun 2023

No	Kejadian Diare	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Diare	149	59,6%
2	Tidak Diare	101	40,4%
	Jumlah	250	100 %

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 250 sampelyang terkena diare sebanyak 149 balita (59,6%) lebih banyak dibandingkan yang tidak terkena diare yaitu sebanyak 101 balita (40,4%).

b. Pendidikan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Di Puskesmas Plaju Tahun 2023

No	Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Rendah	112	44,8%
2	Tinggi	138	55,2%
Jumlah		250	100 %

Tabel 2 di atas menunjukkan dari 250 ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 112 orang (44,8%) lebih kecil dibandingkan yang berpendidikan tinggi sebanyak 138 orang (55,2%).

c. Pekerjaan Ibu

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Di Puskesmas Plaju Tahun 2023

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Bekerja	146	58,4%
2	Tidak Bekerja	104	41,6%
Jumlah		250	100 %

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sebanyak 146 orang (58,4%) dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 104 orang (41,6%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian Diare

Tabel 4 Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Diare di Puskesmas Plaju Palembang Tahun 2023

No	Pendidikan	Kejadian Diare				Jumlah		P value
		Diare		Tidak Diare		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Rendah	75	50,3%	37	36,6%	112	100%	0,045
2.	Tinggi	74	49,7%	64	63,4%	138	100%	
Jumlah		149		101		250		

Pada tabel 4, jumlah balita yang menderita diare pada kelompok ibu yang berpendidikan rendah sebesar 75 (50,3%), sedangkan pada kelompok ibu yang berpendidikan tinggi sebesar 74 (49,7%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* didapatkan hasil p value = 0,045 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian diare di Puskesmas Plaju Tahun 2023. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian diare terbukti secara statistik.

b. Hubungan Antara Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Diare

Tabel 5 Hubungan Antara Pekerjaanibu dengan Kejadian Diare di Puskesmas Plaju Tahun 2023

No	Pekerjaan	Kejadian Diare				Jumlah		P value
		Diare		TidakDiare		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Bekerja	95	63,8%	51	50,5%	146	100%	
2.	Tidak Bekerja	54	36,2%	50	49,5%	104	100%	
Jumlah		149		101		250	100%	

Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa balita yang menderita diare pada kelompok ibu bekerja sebanyak 95 balita (63,8%), sedangkan pada kelompok ibu yang tidak bekerja sebanyak 54 balita (36,2%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan hasil p value = 0,045 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Plaju Tahun 2023. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare terbukti secara statiatik.

PEMBAHASAN

1 .Kejadian Diare

Pada penelitian di Puskesmas Plaju Palembang didapatkan bahwa dari 250 balita, jumlah yang terkena diare adalah sebanyak 149 balita(59,6%) sedangkan yang tidak terkena diare sebanyak 101 balita (40,4%). Hal ini mencerminkan bahwa balita yang terkena diare lebih besar dibandingkan dengan balita yang tidak terkena diare. Ini menunjukkan bahwa cakupan kejadian diare di Puskesmas Plaju belum mencapai target. Permasalahan yang utama adalah pengetahuan ibu yang kurang mengetahui tentang diare, belum sepenuhnya mendukung peningkatan pencegahan diare.

2 .HubunganAntara Pendidikan Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil uji chi-square ditemukan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian diare di Puskesmas Plaju Palembang tahun 2023 dengan p value = 0,045 < ($\alpha = 0,05$) sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Plaju tahun 2023 terbukti secara statistik.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Ayu Anggraini di Puskesmas Telogo Mulyo tahun 2021 bahwa ibu yang berpendidikan tinggi yang balitanya mengalami kejadian diare sebanyak 9 balita (45,0%) lebih kecil dari ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 18 balita (90,0%). Dari hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian diare dimana p Value = 0,003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Menurut hasil penelitian Ningsih di Desa Sukatani Kecamatan Balaraja Tahun 2019 bahwa ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 20 balita (66,7%) lebih besar dari ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 19 balita (38,8%). Dari hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian diare dimana p Value = 0,003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa lebih banyak pendidikan ibu rendah yang balitanya mengalami diare. Hal ini dapat disebabkan karena ibu yang pendidikan

rendah pengetahuannya juga rendah, sehingga mengabaikan kebersihan dan kurang memperhatikan kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, selain itu kurangnya informasi ibu mengenai masalah pencegahan diare. Sedangkan ibu yang pendidikan tinggi balitanya banyak yang mengalami diare juga bisa disebabkan karena ibu yang pendidikan tinggi biasanya mempunyai pekerjaan sehingga sibuk dengan pekerjaannya dan kurang memperhatikan kesehatan balitanya.

Responden pendidikan tinggi lebih besar angka kejadian diare. Hal ini dikarenakan ibu yang pendidikan tinggi banyak yang bekerja sehingga lebih sibuk dengan pekerjaannya dibandingkan memperhatikan balitanya, ibu pendidikan tinggi balitanya diasuh oleh orang lain sehingga ibu jarang bertemu dengan balitanya, selain itu lokasi Puskesmas Plaju terletak dipusat kota dan lebih strategis sehingga lebih banyak ibu yang pendidikan tinggi yang berkunjung ke Puskesmas untuk mengobati balitanya. Hal ini mengakibatkan pendidikan tinggi angka kejadian diare lebih besar dibandingkan yang pendidikan rendah.

3. Hubungan Antara Pekerjaan ibu dengan Kejadian Diare

Dalam penelitian ini ditemukan hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare di puskesmas Plaju Palembang tahun 2023 $p\text{ Value} = 0,050 < (\alpha = 0,05)$ sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antar pekerjaan ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Plaju Palembang tahun 2023 terbukti secara statistik. Menurut hasil penelitian Irawati di Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2018 bahwa ibu yang bekerja yang balitanya mengalami kejadian diare sebanyak 18 balita (60,0%) lebih kecil dari ibu yang tidak bekerja sebanyak 25 balita (90,0%). Dari hasil uji *Chi-Square*

menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare dimana $p\text{ Value} = 0,003$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Menurut hasil penelitian Hamdani di Puskesmas Kali Jaya Kabupaten Bandar Jaya Tahun 2017 bahwa ibu yang bekerja sebagai petani yang balitanya mengalami kejadian diare sebanyak 48 balita (25,1%), ibu yang bekerja swasta sebanyak 27 balita (37,5%), dan ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) yang balitanya mengalami diare sebanyak 3 (42,9%). Dari hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare dimana $p\text{ Value} = 0,017$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$

Dari hasil penelitian saya Ibu yang bekerja balitanya lebih banyak balitanya yang mengalami diare. Hal ini dikarenakan ibu yang bekerja harus membiarkan anaknya diasuh oleh orang lain, sehingga mempunyai resiko lebih besar untuk terkena penyakit. Diharapkan ibu yang bekerja di luar rumah walaupun balitanya diasuh oleh orang lain ibu harus mengajarkan orang yang mengasuh balitanya cara merawat balitanya agar tidak terkena diare, misalnya pada saat ingin memberi susu pada balita botol susu harus dicuci bersih terlebih dahulu dan di bilas dengan air panas terlebih dahulu agar kuman yang menempel bisa hilang. Selain itu ibu harus membiasakan agar balitanya tidak makan makanan/minuman sembarangan yang tidak jelas cara pembuatannya. Sedangkan ibu yang tidak bekerja balitanya juga banyak mengalami diare. Hal ini karena sosial ekonomi ibu yang kurang sehingga menganggap remeh atau menganggap diare yang menyerang balitanya biasa saja. Pada saat balitanya terkena diare ibu hanya memberi obat warung untuk balitanya tanpa harus membawa balitanya ke dokter atau ke puskesmas. Selain itu ibu yang tidak bekerja tidak mempunyai penghasilan

sehingga untuk memenuhi gizi balitanya tidak tercukupi. Hal ini menyebabkan ibu kurang cermat dalam memberikan nutrisi untuk balitanya.

Responden yang bekerja lebih besar angka kejadian diare, hal ini disebabkan ibu yang bekerja sibuk dengan pekerjaannya dan lebih mempercayai pengasuh mengurus balitanya. Hal ini mengakibatkan angka kejadian diare lebih besar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Plaju Tahun 2023 mengenai hubungan antara pendidikan dan pekerjaan ibu dengan kejadian diare, dapat disimpulkan sebagai berikut :Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Plaju tahun 2023. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value} = (0,045) < \alpha = (0,05)$ sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Plaju Palembang tahun 2023 terbukti secara statistic. Ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Plaju tahun 2023. Berdasarkan hasil uji *chi-Square* didapatkan $p\text{ value} = (0,050) < \alpha = (0,05)$ sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Plaju tahun 2023 terbukti secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 2021. Pengertian Penyakit Diare dan kerangka teori. diakses 30 Desember 2023.

Dewiarti. 2013. *Rellation Between The Levels of Parent's Education, Knowmledge, and Also Parent's Prevention Act to The Disease of Diarrhea Towards Cases of Toddlers. Diarrhea on Natar's Village Posyandu Natar Subdistrict South Lampung of Regency* 2013.

Lampung. Faculty of Medicine.
Lampung University

Eka, Yuliasti. 2012. Penyakit Pada Neonatus, Bayi Dan Balita. Yogyakarta: Fitramaya.

Fathia, H et al., 2015. *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Frekuensi Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari*.
<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/gmhc/article/view/154>.

Gusti, Salvani. 2023. Asuhan Keperawatan Keluarga. Jakarta: Trans Info Media.

Hariana Devi. 2023. Gambaran Pengetahuan ibu tentang diare. Diakses tanggal 29 desember 2023.

Jayadian. 2019. Penyebab kematian bayi di Indonesia.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2020. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maharani O. (2016). Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Bayi umur 0 – 12 bulan di Kecamatan Dampal Utara, Tolitoli, Sulawesi Tengah. *J Ners dan Kebidanan Indonesia*.;4(2):84-89. doi:10.21927/jnki.2016.4(2).84-89.

Prihaningtyas. (2014). Deteksi dan Cepat Obati 30+ Penyakit yang Sering Menyerang Anak. Yogyakarta: Media Pressindo

Profil Kesehatan kota Palembang, Tahun 2019. <http://dinkes.palembang.go.id>.

Profil Kesehatan Provinsi Sumatra Selatan,
Tahun 2020, [http://dinkes.kota
palembang.go.id](http://dinkes.kota
palembang.go.id).

Profil Dinkes Palembang. 2019. Angka
Penderita diare kota palembang
Tahun 2017. [http://dinkes.kota
palembang.go.id](http://dinkes.kota
palembang.go.id).

Suryadi. 2022. Makalah diare pada anak.
<http://inekehr.blogspot.com>.

Suriadi. 2020. Asuhan Keperawatan Pada
Anak. jakarta:Sagung seto.

Usmida, Neni, 2019. *Waspadai DBD-Diare
Ancam Balita*.
(<http://Sripoku.com>).

Wijoyo, Yusuf. 2023. Diare. Yogyakarta:
Citra Aji Pratama.

Windya. 2012. Kesehatan ibu dan anak.
Diakses 18 januari 2014